

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi pada penelitian ini memaparkan mengenai keadaan secara umum tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu di MAN 1 Banjarmasin. Gambaran umum lokasi penelitian sangat penting untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai kondisi lingkungan penelitian sehingga dapat membantu dalam memahami pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pemaparan mengenai lokasi penelitian juga bertujuan untuk mengetahui keadaan madrasah baik dari segi sejarah, kondisi lingkungan, sumber daya manusia, maupun fasilitas yang dimiliki dalam mendukung proses pembelajaran.

Bagian ini akan memaparkan sejumlah aspek yang berkaitan dengan MAN 1 Banjarmasin, mencakup identitas madrasah, riwayat singkat berdirinya lembaga tersebut, visi dan misi yang diusung, kondisi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, gambaran peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di lingkungan madrasah. Melalui pemaparan tersebut, diharapkan dapat tergambar secara utuh dan komprehensif mengenai kondisi MAN 1 Banjarmasin selaku lokasi pelaksanaan penelitian ini.

1. Identitas MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin ialah madrasah aliyah negeri unggulan di Kota Banjarmasin yang dikelola di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah menengah atas ini berkontribusi besar dalam memajukan mutu

pendidikan melalui integrasi yang seimbang antara kurikulum umum dan nilai-nilai keislaman. Secara geografis, institusi ini menempati lokasi perkotaan yang strategis di Jalan Kampung Melayu Darat RT. 11 No. 31, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan. Posisi tersebut menjadikannya sangat mudah diakses oleh masyarakat melalui transportasi umum maupun pribadi, didukung oleh atmosfer lingkungan sekitar yang tenang dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan formal, MAN 1 Banjarmasin memiliki status akreditasi A (Unggul) yang menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki kualitas pendidikan yang baik dari segi pengelolaan, proses pembelajaran, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, MAN 1 Banjarmasin dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan seluruh program pendidikan di madrasah. Adapun identitas lengkap MAN 1 Banjarmasin dapat dilihat sebagai berikut.

Nama Madrasah	: MAN 1 Banjarmasin
Status Madrasah	: Negeri
Alamat	: Jl. Kampung Melayu Darat RT.11 No.31
Kelurahan	: Kampung Melayu
Kecamatan	: Banjarmasin Tengah
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70123
Nomor Telepon	: (0511) 3250534

Tahun Berdiri	: 1978
Nomor Statistik	: 131163710001
Akreditasi	: A (Unggul)
Kepala Madrasah	: Dra. Naimah, M.M.

Dengan berbagai fasilitas dan kualitas pendidikan yang dimiliki, MAN 1 Banjarmasin terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu madrasah aliyah negeri pionir di Kota Banjarmasin. Madrasah ini terletak di kawasan Jalan Kampung Melayu Darat yang berada di tengah Kota Banjarmasin dan termasuk daerah padat penduduk. Lokasi yang strategis menjadikan MAN 1 Banjarmasin mudah dijangkau oleh masyarakat serta mendukung berlangsungnya proses pendidikan dengan baik. Saat ini MAN 1 Banjarmasin dipimpin oleh Kepala Madrasah yaitu Dra. Naimah, M.M.

Sebelum bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri seperti saat ini, lembaga pendidikan ini pada mulanya berstatus sebagai Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN). Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun 1978, statusnya pun mengalami perubahan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berkat perubahan status tersebut, MAN 1 Banjarmasin pun tercatat sebagai MAN tertua yang ada di Kota Banjarmasin dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Pada awal tahun 1990, MAN 1 Banjarmasin pernah mengalami rehabilitasi bangunan. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara bergantian antara pagi dan siang hari, khususnya bagi peserta didik kelas I yang pada saat itu berjumlah empat kelas. Setelah rehabilitasi tersebut, madrasah juga beberapa kali melakukan perbaikan dan pengembangan bangunan guna meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, MAN 1 Banjarmasin mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam bidang sarana prasarana dan administrasi pendidikan. Sistem pengelolaan madrasah yang sebelumnya masih menggunakan pola lama mulai mengalami banyak perubahan dan penyesuaian sesuai perkembangan dunia pendidikan. Hal tersebut menjadikan MAN 1 Banjarmasin mampu bersaing dan sejajar dengan sekolah umum lainnya baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Selain mengalami perkembangan dalam bidang fasilitas dan administrasi, MAN 1 Banjarmasin juga terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik. Madrasah ini juga aktif mengikuti berbagai perlombaan dan kegiatan pendidikan baik di tingkat kota, provinsi, maupun nasional.

Saat ini MAN 1 Banjarmasin berstatus sebagai madrasah dengan Akreditasi A (Unggul) terhitung dari tahun 2014. Status tersebut menunjukkan bahwa MAN 1 Banjarmasin memiliki kualitas pendidikan yang baik, baik dari segi pengelolaan madrasah, tenaga pendidik, proses pembelajaran, maupun sarana dan prasarana

yang dimiliki. Dengan berbagai perkembangan yang telah dicapai, MAN 1 Banjarmasin terus berupaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di era modern.

3. Visi MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin memiliki visi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan seluruh program pendidikan dan kegiatan madrasah. Adapun visi MAN 1 Banjarmasin adalah “Berakhlak, berkualitas, berdaya saing tinggi, terdepan dalam imtaq dan iptek.” Visi tersebut menunjukkan bahwa MAN 1 Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia, peningkatan kualitas peserta didik, serta kemampuan bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berlandaskan iman dan takwa. Dengan visi tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

4. Misi MAN 1 Banjarmasin

Selain memiliki visi, MAN 1 Banjarmasin juga memiliki misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan program dan kegiatan madrasah. Adapun misi MAN 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai inspirasi pengembangan pendidikan dan pengajaran imtaq dan iptek bagi lembaga pendidikan lainnya.
- b. Menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, kreatif, dan inovatif, serta mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat.

- c. Membentuk sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- d. Menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak, disiplin, aman, nyaman, tertib, sehat, dan bertanggung jawab.
- e. Meningkatkan kerja sama dengan pihak lain untuk pengembangan madrasah.

5. Keadan Guru dan Karyawan

Kondisi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu unsur krusial yang turut menopang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Banjarmasin. Tenaga pendidik mengemban peran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membimbing peserta didik, serta turut membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Di samping itu, tenaga kependidikan juga memegang peran yang tidak kalah penting dalam menunjang kelancaran urusan administrasi serta pelayanan di lingkungan madrasah. Mengacu pada data profil MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026, tercatat sebanyak 82 orang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di madrasah tersebut, yang terdiri atas pegawai negeri sipil (PNS), pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), serta pegawai honorer. Rincian data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Banjarmasin selengkapnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Data Tabel 4.1 Guru dan Karyawan MAN 1 Banjarmasin Tahun 2025/2026

No.	Jenis Pegawai/Karyawan	Jumlah
1	Pegawai/Karyawan Negeri Sipil	43
2	Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja/PPPK	18
3	Pegawai/Karyawan Honorer	23
	Jumlah	82

Tenaga pendidik di MAN 1 Banjarmasin terdiri dari guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, para guru juga aktif dalam berbagai kegiatan madrasah seperti pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter peserta didik, serta kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan atau karyawan turut membantu dalam bidang administrasi, pengelolaan sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, laboratorium, serta berbagai kebutuhan operasional madrasah lainnya sehingga seluruh kegiatan di MAN 1 Banjarmasin dapat berjalan dengan baik dan teratur.

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di MAN 1 Banjarmasin. Keberadaan peserta didik menjadi bagian utama dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan berbagai aktivitas madrasah lainnya. Peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berasal dari berbagai latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda, baik dari wilayah Kota Banjarmasin

maupun daerah sekitarnya. Berdasarkan data profil MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik di MAN 1 Banjarmasin sebanyak 739 orang yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik tersebut terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Adapun data jumlah peserta didik MAN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Data Jumlah Siswa MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	107	117	224
2	Kelas XI	112	147	259
3	Kelas XII	115	141	256
Jumlah		334	395	739

Merujuk pada data yang termuat dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa proporsi peserta didik perempuan tercatat lebih dominan dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Keseluruhan peserta didik tampak aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Di luar ranah akademik, peserta didik juga turut serta dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh pihak madrasah, dengan tujuan mengasah minat, bakat, serta kemampuan diri peserta didik di berbagai bidang.

7. Dukungan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Infrastruktur dan fasilitas memainkan peran penting dalam proses pendidikan di MAN 1 Banjarmasin. Lingkungan belajar yang efisien, nyaman, dan kondusif bagi para pengajar dan siswa dapat terwujud berkat ketersediaan

infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Selain itu, berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler di madrasah ini dapat didukung oleh infrastruktur yang lengkap. Infrastruktur dan fasilitas di MAN 1 Banjarmasin cukup lengkap untuk memfasilitasi kegiatan pendidikan serta kegiatan madrasah lainnya. Berkat fasilitas-fasilitas ini, siswa mendapatkan pengajaran dan layanan yang lebih berkualitas. MAN 1 Banjarmasin menyediakan infrastruktur dan fasilitas sebagai berikut:

1. Ruang kepala madrasah
2. Ruang dewan guru
3. Ruang tata usaha
4. Ruang wakil kepala madrasah
5. Ruang kelas
6. Mushalla
7. Perpustakaan
8. Laboratorium bahasa
9. Laboratorium kimia
10. Laboratorium fisika
11. Laboratorium biologi
12. Laboratorium komputer
13. Ruang BP/BK
14. Koperasi guru dan siswa
15. Pos Satpam
16. Ruang OSIS

17. Ruang PMR/UKS
18. Ruang pramuka
19. Kantin madrasah
20. Area parkir guru dan siswa
21. Gudang
22. WC guru dan siswa ³⁸

Keberadaan sarana dan prasarana tersebut sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lainnya di MAN 1 Banjarmasin. Dengan fasilitas yang tersedia, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih nyaman dan efektif, sedangkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih optimal.

8. Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Di MAN 1 Banjarmasin, kegiatan siswa dan guru terorganisir dengan baik dan sangat aktif. Selain proses pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik dan nonakademik siswa. Para guru berperan sebagai pembimbing, instruktur, dan fasilitator bagi siswa selama proses pembelajaran. Guru-guru menerapkan berbagai strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal masing-masing serta bidang studi yang diajarkan. Selain melaksanakan pembelajaran di kelas, guru juga aktif dalam kegiatan pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta berbagai program madrasah lainnya.

³⁸ Data Fasilitas MAN 1 Banjarmasin Tahun 2026

Peserta didik di MAN 1 Banjarmasin juga aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, serta kemampuan peserta didik di berbagai bidang. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Banjarmasin antara lain Pramuka, PMR, Drum Band, KIR, English Club, Habsy, Fahmil Qur'an, Tilawah, Tahsin, Tahfidz, Kaligrafi, Futsal, Silat, Panahan, Paduan Suara, Tari, dan Teater. Selain kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, MAN 1 Banjarmasin juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu siswa tidak hanya menjadi pelajar yang berprestasi, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan guru dan siswa di MAN 1 Banjarmasin berlangsung lancar dan dalam suasana yang kondusif. Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, guru dan siswa bekerja sama menciptakan suasana kelas yang hidup dan ramah.

B. Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua fokus penelitian yaitu: pertama, kesulitan guru mata pelajaran Fikih dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin. Kedua, upaya guru mata pelajaran Fikih dalam mengatasi kesulitan implementasi pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin.

Hasil wawancara dilakukan kepada tiga orang guru mata pelajaran Fikih yaitu Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd dan Ibu Malehah, S.Ag. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Fikih di kelas. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif kualitatif agar mudah dipahami.

1. Identifikasi Kesulitan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin

a. Gambaran Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin

1) Pengalaman Mengajar Guru Mata Pelajaran Fikih

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., menunjukkan bahwa beliau saat ini mengampu mata pelajaran Fikih di kelas XI dan telah mengajar di MAN 1 Banjarmasin sejak tahun 2018. Pengalaman mengajar tersebut memberikan pemahaman dan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan proses pembelajaran Fikih di madrasah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Saat ini bapak mengampu mata pelajaran fikih di kelas XI. Bapak mulai mengajar di MAN 1 Kota Banjarmasin sejak tahun 2018, sehingga hingga sekarang kurang lebih sudah sekitar 8 tahun bapak mengajar mata pelajaran fikih di madrasah ini.³⁹

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., menunjukkan bahwa beliau juga mengampu mata pelajaran Fikih di kelas XI.

³⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

Beliau mulai mengajar mata pelajaran Fiqih sejak tahun 2024, sedangkan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak telah mengajar sejak tahun 2021. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Fiqih kelas 11, mengajar fiqih baru saja tahun 2024 berarti sudah 2 tahun, kalau akidah dari 2021.⁴⁰

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., menunjukkan bahwa beliau telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama pada mata pelajaran Fiqih. Beliau menyampaikan bahwa telah mengajar selama kurang lebih 12 tahun dan pernah mengikuti pembelajaran maupun pelatihan yang berkaitan dengan pendekatan *deep learning*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Sudah mengajar kurang lebih 12 tahun dan pernah mengikuti pembelajaran maupun pelatihan terkait *deep learning*.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketiga narasumber memiliki pengalaman mengajar pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin dengan latar pengalaman yang berbeda. Pengalaman mengajar tersebut menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, khususnya dalam penerapan pendekatan *deep learning* di kelas.

2) Pengalaman Mengikuti Pelatihan *Deep Learning*

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin telah mengikuti pelatihan yang berkaitan

⁴⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

⁴¹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

dengan pembelajaran berbasis *deep learning*. Pelatihan tersebut menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran inovatif dan penerapan pembelajaran mendalam di kelas.

Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti beberapa pelatihan dan *workshop* yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran yang mengarah pada konsep *deep learning*. Akan tetapi, pelatihan yang secara khusus membahas implementasi *deep learning* pada mata pelajaran Fiqih masih terbatas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Bapak pernah mengikuti beberapa pelatihan dan *workshop* yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif, termasuk yang mengarah pada konsep pembelajaran berbasis *deep learning*. Meskipun demikian, pelatihan yang secara khusus dan mendalam membahas implementasi *deep learning* dalam pembelajaran fikih masih tergolong terbatas.⁴²

Selain itu, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan *deep learning*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kedua guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran *deep learning*.

Selanjutnya, Ibu Malehah, S.Ag., juga menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pendekatan *deep learning*. Menurut beliau, pelatihan tersebut diperoleh melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh

⁴²Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

Kementerian Agama, termasuk pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan bila ada pelatihan dari Kemenag. Sekarang ikut pelatihan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta).⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketiga guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran *deep learning*. Pelatihan tersebut membantu guru dalam memahami konsep pembelajaran mendalam, meskipun masih diperlukan pelatihan yang lebih khusus dan mendalam terkait implementasi *deep learning* pada mata pelajaran Fiqih.

3) Pemahaman Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning*

Berdasarkan data lapangan, pendidik mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin mengonseptualisasikan *deep learning* sebagai rumpun pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan materi secara substantif serta relevansinya dengan realitas siswa. Selaras dengan hal itu, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., menegaskan bahwa orientasi utama pendekatan ini adalah memicu penalaran kritis dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmu secara kontekstual, bukan sekadar menuntut kelancaran menghafal teks pelajaran. Pandangan dan penjabaran beliau mengenai prinsip tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

Menurut bapak, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, bukan

⁴³Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

sekadar hafalan. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menganalisis dan menerapkan konsep yang dipelajari secara kontekstual.⁴⁴

Selain itu, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menyampaikan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Pembelajaran yang lebih mendalam atau pendekatan yang berpusat pada siswa, apa yang dipelajari siswa harus dikaitkan dengan kehidupan nyata agar siswa lebih paham tentang pembelajaran tersebut.⁴⁵

Ibu Malehah, S.Ag., menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual secara mendalam, bukan hanya sekadar menghafal dalil ataupun hukum Fikih. Menurut beliau, peserta didik perlu memahami keterkaitan hukum Islam dengan realita kehidupan sehari-hari sehingga mampu berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai ibadah maupun muamalah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar menghafal dalil atau hukum fikih. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu mengaitkan konsep

⁴⁴Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

⁴⁵Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

hukum Islam dalam realita kehidupan sehari-hari, berpikir kritis, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan muamalah.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketiga narasumber memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini dipahami sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4) Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Fikih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Fikih di MAN 1 Banjarmasin telah mulai menerapkan pendekatan *deep learning*, meskipun belum sepenuhnya optimal. Penerapan dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., menyampaikan bahwa pembelajaran dimulai dengan pemberian permasalahan kontekstual, kemudian peserta didik berdiskusi, mencari referensi dari berbagai sumber, dan mempresentasikan hasil pemikirannya di kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Bapak sudah mulai menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran fikih, meskipun belum sepenuhnya optimal. Biasanya bapak memulai dengan memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi fikih, kemudian siswa diajak berdiskusi dalam kelompok, mencari referensi dari berbagai sumber, dan mempresentasikan hasil

⁴⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

pemikirannya. Bapak juga berusaha memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis.⁴⁷

Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menyampaikan bahwa pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih diterapkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri dan pengkajian masalah nyata yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Sudah menerapkan, kalau mata pelajaran fikih memang seharusnya menerapkan pendekatan *deep learning* atau proyek berbasis inkuiri dimana siswa diminta menyelidiki masalah nyata atau mempelajari kejadian di lingkungan sekitar atau yang sering kita lihat. Biasanya ibu menjelaskan dulu materinya, kemudian langkah selanjutnya meminta siswa mencari studi kasus di kehidupan nyata lalu dikaitkan dengan pembelajaran yang ada.⁴⁸

Ibu Malehah, S.Ag., juga menyampaikan bahwa pendekatan *deep learning* diterapkan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksplorasi konsep, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi, serta simulasi praktik materi Fikih. Menurut beliau, pembelajaran dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Pernah, langkah-langkahnya: eksplorasi konsep fikih seperti merenungkan mengapa riba diharamkan, diskusi kelompok untuk menganalisis perbedaan pendapat, studi kasus kehidupan nyata, refleksi hikmah dengan mengaitkan

⁴⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

⁴⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

hukum fikih dengan nilai kasih sayang dan kemaslahatan umat, serta simulasi praktik seperti jual beli, pewarisan, atau prosedur wakaf.⁴⁹

Beliau juga menambahkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi pembelajaran seperti strategi pedagogis dan pembelajaran aktif, metode kolaboratif, pendekatan psikologis dan lingkungan, serta strategi kolaborasi dan pemantauan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, mencari referensi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin

Implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi peserta didik, kesiapan guru, kurikulum, serta dukungan fasilitas dari pihak madrasah. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran *deep learning* didukung oleh adanya kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif dan tersedianya beberapa fasilitas pembelajaran di madrasah. Akan tetapi, beliau juga menyampaikan bahwa

⁴⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Faktor pendukung antara lain adanya kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif, serta ketersediaan beberapa fasilitas seperti media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat meliputi kesiapan siswa yang beragam, keterbatasan waktu, serta belum meratanya pemahaman guru tentang konsep deep learning.⁵⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., mengungkapkan bahwa tingginya rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor yang membantu proses pembelajaran mendalam. Namun demikian, beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan dasar dan gaya belajar peserta didik sering kali memengaruhi kecepatan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Pendukung: keterlibatan siswa yang keingintahuannya tinggi. Penghambat: perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar siswa menghambat kecepatan penerapan dan proses pembelajaran mendalam ini membutuhkan waktu yang lebih lama.⁵¹

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat yang berkaitan dengan teknologi, kompetensi guru, serta kondisi pembelajaran di kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

⁵⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

⁵¹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

Faktor pendukung yaitu infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi digital guru, ketersediaan konten video, dukungan pihak sekolah, dan karakteristik siswa.⁵²

Beliau juga menyampaikan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan deep learning sebagai berikut.

Faktor penghambat yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya keterampilan atau pelatihan guru, bahan kajian dan waktu, gangguan konsentrasi dan potensi siswa, serta masalah teknis.⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi peserta didik serta dukungan lingkungan madrasah. Ketersediaan fasilitas pembelajaran, kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif, serta tingginya antusias peserta didik menjadi faktor yang membantu proses pembelajaran mendalam.

Dengan demikian, implementasi pendekatan deep learning pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif, fasilitas pembelajaran, kompetensi digital guru, serta keterlibatan peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan

⁵²Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

⁵³Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

peserta didik, kurangnya pelatihan guru, serta berbagai kendala teknis dalam proses pembelajaran.

b. Kesulitan Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mengimplementasikan Pendekatan Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin

1) Kesulitan Menghadapi Peserta Didik yang Masih Terbiasa dengan Pembelajaran Pasif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., diperoleh informasi bahwa salah satu kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih ialah kondisi peserta didik yang masih terbiasa dengan pembelajaran pasif. Peserta didik cenderung belum terbiasa berpikir kritis dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Kesulitan utama yang bapak hadapi antara lain masih adanya siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif, sehingga kurang terbiasa berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena pendekatan *deep learning* membutuhkan waktu yang lebih lama. Tidak semua materi juga mudah untuk dikembangkan dengan pendekatan ini.⁵⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, aktif berdiskusi, serta

⁵⁴Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari⁵⁵. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang terbiasa menerima pembelajaran secara satu arah sehingga guru mengalami kesulitan ketika mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam penerapan pembelajaran mendalam yang berkaitan dengan kemampuan dasar dan karakteristik peserta didik yang beragam. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Penghambat: Perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar siswa menghambat kecepatan penerapan dan proses pembelajaran mendalam ini membutuhkan waktu yg lebih lama.⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik turut memengaruhi proses penerapan pendekatan *deep learning*. Dalam satu kelas terdapat peserta didik yang cepat memahami materi, namun terdapat pula peserta didik yang memerlukan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru mata pelajaran Fikih dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di MAN 1 Banjarmasin ialah masih adanya peserta didik yang terbiasa

⁵⁵Aria Nur Akmal et al., *Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)* | *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed May 12, 2026, <https://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7442>.

⁵⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

dengan pembelajaran pasif, kurang terbiasa berpikir kritis, serta adanya perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar peserta didik yang memengaruhi proses pembelajaran mendalam.

2) Keterbatasan Waktu dalam Penerapan *Pendekatan Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran membutuhkan tahapan yang lebih panjang agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam. Narasumber menyampaikan sebagai berikut.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena pendekatan *deep learning* membutuhkan waktu yang lebih lama.⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* memerlukan pengelolaan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara bertahap sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Hal serupa juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih lainnya di MAN 1 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa perbedaan kemampuan dasar dan gaya belajar peserta

⁵⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

didik turut memengaruhi kecepatan proses pembelajaran. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Penghambat: perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar siswa menghambat kecepatan penerapan dan proses pembelajaran mendalam ini membutuhkan waktu yang lebih lama.⁵⁸

Selain itu, Ibu Malehah, S.Ag., juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan banyaknya bahan kajian menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Faktor penghambat yaitu bahan kaji dan waktu.⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan diskusi, refleksi, analisis kasus, dan praktik pembelajaran. Banyaknya bahan kajian yang harus dipelajari peserta didik juga menyebabkan guru perlu mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin. Perbedaan kemampuan peserta didik serta banyaknya bahan kajian menyebabkan guru perlu menyesuaikan tempo

⁵⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

⁵⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, pembelajaran mendalam juga membutuhkan waktu tambahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3) Kesulitan Mengaitkan Materi Fikih dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin, diketahui bahwa terdapat beberapa materi Fikih yang sulit dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendekatan *deep learning*, karena pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Narasumber menyampaikan sebagai berikut.

Kesulitannya kadang ada materi yang jarang ditemui di kehidupan nyata misalnya materi akad nikah, kebanyakan anak-anak seumuran SMA hanya datang sebagai tamu tapi jarang melihat langsung prosesi akad nikah secara nyata.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tidak semua materi Fikih mudah dihubungkan dengan pengalaman langsung peserta didik. Pada beberapa materi tertentu, seperti akad nikah, peserta didik cenderung hanya mengetahui secara umum tanpa pernah menyaksikan ataupun terlibat langsung dalam prosesnya. Hal tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan ketika harus mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

⁶⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa beberapa materi Fikih memerlukan pemahaman kontekstual dan praktik langsung agar lebih mudah dipahami peserta didik. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Contohnya materi akad pernikahan di kelas XI dan materi akad jual beli di kelas X.⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi-materi tertentu dalam pembelajaran Fikih, seperti akad pernikahan dan akad jual beli, memerlukan contoh nyata maupun simulasi agar peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Tanpa adanya pengalaman langsung atau praktik pembelajaran, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan pengalaman peserta didik terhadap materi tertentu juga memengaruhi pemahaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning*. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara kontekstual sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna⁶². Oleh karena itu, guru perlu mencari cara agar materi yang bersifat abstrak atau jarang ditemui tetap dapat dipahami peserta didik dengan baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru mata pelajaran Fikih dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* ialah

⁶¹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

⁶²Chika Rahayu et al., "Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung* 13, no. 1 (2025): 9–25, <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>.

mengaitkan beberapa materi Fikih dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi seperti akad nikah dan akad jual beli memerlukan pendekatan kontekstual, simulasi, maupun praktik langsung agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

4) Perbedaan Gaya Belajar dan Kemampuan Dasar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin, diketahui bahwa perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan *deep learning*. Narasumber menyampaikan sebagai berikut.

Perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar siswa menghambat kecepatan penerapan.⁶³

Bertolak dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa setiap peserta didik membawa kemampuan serta karakteristik belajar yang berlainan satu sama lain. Kondisi semacam ini pada gilirannya menuntut pendidik untuk melakukan penyesuaian terhadap metode maupun strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga seluruh peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik tanpa terkecuali. Di samping itu, keberagaman kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik turut menyebabkan proses penerapan pendekatan *deep learning* tidak senantiasa berlangsung dengan tempo yang seragam, baik antar kelas maupun antar individu peserta didik.

⁶³Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

Hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa karakteristik dan potensi peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Faktor penghambat yaitu gangguan konsentrasi dan potensi siswa yang berbeda-beda.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi dan potensi peserta didik yang beragam turut memengaruhi proses pembelajaran mendalam. Dalam pelaksanaan pendekatan *deep learning*, peserta didik dituntut untuk aktif, fokus, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Akan tetapi, tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat konsentrasi dan kesiapan belajar yang sama sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang berbeda kepada setiap peserta didik.

Bertolak dari uraian tersebut, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberagaman gaya belajar, kemampuan dasar, tingkat konsentrasi, serta potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik menjelma menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin. Kondisi semacam ini pada gilirannya menuntut pendidik untuk melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan,

⁶⁴Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti rangkaian proses pembelajaran secara optimal tanpa terkecuali.

2. Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mengatasi Kesulitan Implementasi Pendekatan Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin

1) Membiasakan Peserta Didik Aktif Bertanya dan Berdiskusi

Bertolak dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama salah satu pendidik mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin, terungkap bahwa salah satu langkah yang ditempuh dalam mengatasi kesulitan penerapan pendekatan *deep learning* adalah dengan menanamkan kebiasaan pada diri peserta didik untuk senantiasa aktif di sepanjang proses pembelajaran. Pendidik berupaya mendorong peserta didik agar memiliki keberanian lebih dalam mengajukan pertanyaan serta turut terlibat dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung. Narasumber menyampaikan sebagai berikut.

Bapak mencoba mengatasi kesulitan tersebut dengan memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa, membiasakan mereka untuk aktif bertanya dan berdiskusi.⁶⁵

Bertolak dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peran pendidik tidak lagi sebatas sebagai penyampai materi semata, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing yang turut membantu peserta didik agar dapat terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembiasaan bertanya dan berdiskusi dilakukan secara bertahap agar peserta didik yang sebelumnya terbiasa pasif dapat mulai terlibat dalam proses pembelajaran.

⁶⁵Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

Selain itu, kegiatan diskusi juga membantu peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertukar pemikiran, serta memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.⁶⁶ Dengan demikian, upaya membiasakan peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi menjadi salah satu cara yang dilakukan guru untuk mendukung keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen awal sebagai langkah untuk mengetahui kemampuan serta kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Melakukan asesmen awal.⁶⁷

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen awal memberikan kontribusi penting bagi pendidik dalam memahami karakteristik, kemampuan dasar, serta tingkat pemahaman yang dimiliki masing-masing peserta didik, sehingga pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai. Melalui hasil asesmen awal tersebut, pendidik pun memperoleh kemudahan dalam membimbing peserta didik agar berani aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, serta turut serta dalam proses pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

⁶⁶Elbany Malik Ibrahim et al., “Meningkatkan Keaktifan Siswa Sd Dalam Mengajukan Dan Menanggapi Pertanyaan Melalui Diskusi Kelas,” *Fenomenologia: Jurnal Komunikasi Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2025): 11–19.

⁶⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

2) Penyederhanaan Langkah Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Fikih di MAN 1 Banjarmasin, diketahui bahwa upaya lain dalam mengatasi kesulitan implementasi pendekatan deep learning adalah dengan menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun terdapat keterbatasan waktu. Narasumber menyampaikan sebagai berikut.

Bapak juga berusaha menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran agar tetap efektif meskipun dalam keterbatasan waktu.⁶⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi kelas yang ada. Penyederhanaan langkah pembelajaran dilakukan tanpa mengurangi tujuan utama deep learning, yaitu pemahaman materi secara mendalam. Selain itu, hal ini juga membantu guru dalam pengelolaan waktu agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru memilih langkah-langkah yang paling sesuai dan efektif sehingga peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal meskipun waktu terbatas.

3) Menggunakan Praktik Langsung dalam Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., diketahui bahwa salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan penerapan pendekatan deep learning adalah melalui praktik langsung dalam pembelajaran.

⁶⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

Strategi ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih nyata dan mendalam, terutama pada materi yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Cara mengatasinya yaitu dengan melakukan praktik secara langsung dan melibatkan peserta didik untuk mempraktikkannya, misalnya pada materi akad nikah peserta didik diminta melakukan praktik ijab qabul.⁶⁹

Bertolak dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan praktik langsung menjelma menjadi salah satu cara yang ditempuh pendidik dalam membantu peserta didik menyelami materi Fikih secara kontekstual. Melalui keterlibatan dalam kegiatan praktik, peserta didik tidak sekadar memperoleh pemahaman pada tataran teori semata, melainkan turut merasakan pengalaman belajar secara langsung, sehingga proses pembelajaran yang dijalani menjadi jauh lebih bermakna. Di samping itu, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan praktik pembelajaran juga turut berkontribusi dalam mendongkrak keaktifan, memperdalam pemahaman, serta mengasah kemampuan mereka dalam menjalin keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi.

Hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL), studi kasus, dan simulasi dalam mendukung implementasi pendekatan deep learning. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

⁶⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

Menggunakan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), yaitu inkuiri, studi kasus dan simulasi.⁷⁰

Beliau juga menyampaikan bahwa peserta didik dilibatkan secara langsung dalam praktik pembelajaran agar lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Contoh: mempraktikkan akad nikah, mempraktikkan akad jual beli.⁷¹

Praktik langsung, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik memahami materi Fikih secara kontekstual serta menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Karena itu, strategi tersebut digunakan guru Fikih untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendekatan deep learning di MAN 1 Banjarmasin.

4) Menerapkan *Joyful Learning* dalam Pembelajaran

Hasil wawancara dengan Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan implementasi pendekatan deep learning ialah dengan menerapkan strategi *Joyful Learning* dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

⁷⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

⁷¹Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

Sering berfokus pada *Joyful Learning* yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi.⁷²

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan *Joyful Learning* berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang lebih hidup dan menggembirakan, sehingga peserta didik pun merasa lebih mudah untuk larut dalam proses pembelajaran yang bersifat mendalam (*deep learning*). Berkat terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman serta mampu membangkitkan motivasi tersebut, pendidik memperoleh kemudahan dalam mengarahkan peserta didik agar aktif berdiskusi, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menyelami materi Fikih secara lebih mendalam. Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan juga turut berperan dalam mendongkrak antusiasme sekaligus keterlibatan peserta didik di sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., juga menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga pilar utama dalam pembelajaran *deep learning*, yaitu kesadaran penuh, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran menyenangkan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Menerapkan 3 pilar utama (kesadaran penuh, bermakna, pembelajaran menyenangkan).⁷³

⁷²Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

⁷³Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran *deep learning* tidak semata-mata berorientasi pada pemahaman materi belaka, melainkan turut mempertimbangkan suasana belajar yang tercipta serta keterlibatan emosional peserta didik di sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sarat makna, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan tingkat fokus yang lebih tinggi, keterlibatan yang lebih aktif, serta kemampuan dalam menyelami materi secara lebih mendalam. Bertolak dari hal tersebut, penerapan *Joyful Learning* pun menjelma menjadi salah satu strategi yang ditempuh oleh pendidik dalam menopang keberhasilan pelaksanaan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin.

5) Memanfaatkan Dukungan Fasilitas dan Pelatihan dari Madrasah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pihak madrasah menjadi salah satu faktor yang membantu guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin. Dukungan tersebut berupa penyediaan fasilitas pembelajaran maupun pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *deep learning*. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., yang menyampaikan bahwa pihak madrasah telah memberikan dukungan baik dari segi kebijakan maupun fasilitas pembelajaran. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Secara umum, pihak madrasah memberikan dukungan yang cukup baik, baik dari segi kebijakan maupun fasilitas. Kepala madrasah juga mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran inovatif. Fasilitas seperti ruang kelas, LCD, dan akses internet sudah tersedia, meskipun *masih* perlu ditingkatkan

agar lebih optimal dalam mendukung pembelajaran berbasis *deep learning*.⁷⁴

Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menyampaikan bahwa madrasah turut memfasilitasi guru dalam mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan *deep learning*. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Untuk fasilitas sudah mendukung dan kepala madrasah memfasilitasi pelatihan *deep learning* KBC (Kurikulum Berbasis Cinta).⁷⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Malehah, S.Ag., menunjukkan bahwa pihak madrasah dan Kementerian Agama turut memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan profesional. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan bila ada pelatihan dari Kemenag. Sekarang ikut pelatihan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta).⁷⁶

Beliau juga menyampaikan bahwa kompetensi guru dan dukungan fasilitas teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini.

Faktor pendukung yaitu infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi digital guru, dukungan pihak sekolah.⁷⁷

⁷⁴Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Bapak Mustaqim Azmi, S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 20 April 2026.

⁷⁵Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 22 April 2026.

⁷⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

⁷⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjarmasin, Ibu Malehah, S.Ag., di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 27 April 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan fasilitas pembelajaran dan dukungan dari pihak madrasah memberikan pengaruh positif terhadap implementasi pendekatan deep learning. Ketersediaan media pembelajaran, akses internet, serta pelatihan yang diberikan kepada guru membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dukungan tersebut juga menunjukkan adanya perhatian dari pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

C. Pembahasan

1. Analisis kesulitan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin

a. Analisis Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin

1) Pengalaman Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mendukung Implementasi *Deep Learning*

Pengalaman mengajar mendukung penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Fikih karena membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik, menentukan strategi yang tepat, dan mengelola pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin memiliki pengalaman mengajar yang berbeda. Mustaqim Azmi, S.Pd., telah mengajar mata pelajaran Fikih sejak tahun 2018, sedangkan Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., mulai mengajar mata pelajaran Fikih sejak tahun

2024 dan sebelumnya telah mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak sejak tahun 2021. Perbedaan pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menerapkan pendekatan *deep learning* di kelas.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru membantu dalam memahami kondisi dan karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung lebih mudah menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengalaman mengajar juga membantu guru dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, maupun rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pengalaman mengajar yang dimiliki guru akan membantu dalam mengelola kelas, memilih pendekatan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, pengalaman guru terlihat dari kemampuannya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, memberikan contoh-contoh yang relevan, serta mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap permasalahan fikih yang dihadapi. Dengan demikian, pengalaman mengajar yang dimiliki guru berkontribusi terhadap keberhasilan

implementasi pendekatan deep learning karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan nyata.⁷⁸

Pengalaman mengajar guru Fikih di MAN 1 Banjarmasin mendukung penerapan pendekatan deep learning melalui kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, dan menciptakan pembelajaran yang aktif serta bermakna.

2) Pelatihan Guru dalam Mendukung Implementasi Deep Learning

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pada dasarnya tidak sebatas menuntut pendidik untuk menguasai materi ajar semata, melainkan juga mensyaratkan adanya kecakapan dalam merancang proses pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sarat makna bagi peserta didik. Bertolak dari hal tersebut, penyelenggaraan kegiatan pelatihan serta upaya pengembangan kompetensi profesional bagi pendidik menjadi sesuatu yang memegang peranan krusial dalam menopang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *deep learning* di ruang kelas.⁷⁹ Melalui pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan, termasuk pendekatan *deep learning*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin telah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2014).11.

⁷⁹ Suwandi et al., "Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 69–77, <https://doi.org/10.61476/186hvh28>.

pembelajaran inovatif dan *deep learning*. Mustaqim Azmi, S.Pd., menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti beberapa pelatihan dan *workshop* mengenai pembelajaran inovatif yang mengarah pada konsep *deep learning*. Akan tetapi, pelatihan yang secara khusus membahas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih masih tergolong terbatas. Selain itu, Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., juga menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti pelatihan *deep learning* yang difasilitasi oleh pihak madrasah.

Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan program pelatihan memegang peranan yang signifikan dalam membantu pendidik memahami baik konsep maupun praktik pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Melalui pelatihan tersebut, pendidik memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kaya akan kreativitas, serta berorientasi pada peserta didik. Tidak hanya itu, keikutsertaan dalam pelatihan juga turut membantu pendidik dalam menyelaraskan proses pembelajaran yang dirancang dengan dinamika perkembangan kurikulum serta tuntutan kebutuhan pembelajaran di era sekarang ini.

Hal ini selaras dengan pandangan yang mengemukakan bahwa program pelatihan bagi pendidik memegang peranan yang krusial dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang mengikuti pelatihan secara berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran inovatif, menerapkan strategi pembelajaran aktif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif, pelatihan menjadi salah satu upaya penting

dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.⁸⁰ Dengan demikian, pelatihan yang diikuti guru Fikih di MAN 1 Banjarmasin menjadi faktor pendukung implementasi pendekatan *deep learning*. Melalui pelatihan tersebut, guru memperoleh pemahaman tentang pembelajaran inovatif yang membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

3) Pemahaman Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih

Tingkat keberhasilan dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pendidik memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep pembelajaran tersebut. Pendidik perlu menyadari bahwa esensi pembelajaran tidak semata-mata terletak pada penyampaian materi belaka, melainkan juga pada bagaimana proses membangun pemahaman peserta didik dapat berlangsung secara lebih mendalam melalui keterlibatan aktif mereka di sepanjang pembelajaran berlangsung.⁸¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MAN 1 *Banjarmasin* memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini dipandang dapat mendorong berpikir kritis, analisis materi, serta memudahkan pemahaman melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan contoh-contoh kontekstual.

⁸⁰ Fitriyani Fitriyani and Ratih Juwita Novalia, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Strategis Pelatihan Guru," *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 3, no. 1 (2024): 13–24, <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2768>.

⁸¹ Siti Nurjanah and Andy Suryadi, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 3 (2025): 943–53, <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1497>.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami karakteristik pembelajaran mendalam yang menekankan aktivitas berpikir tingkat tinggi serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Di samping itu, hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber ketiga turut memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* dimaknai sebagai suatu bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada terbangunnya pemahaman konseptual secara mendalam, bukan sekadar berorientasi pada penghafalan dalil maupun hukum-hukum Fikih semata. Pembelajaran *deep learning* dipandang mampu membantu peserta didik mengaitkan konsep hukum Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan muamalah dalam kehidupan. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman peserta didik.

Dalam pembelajaran Fikih, pendekatan ini penting karena tidak hanya berfokus pada hafalan materi atau dalil, tetapi juga mendorong peserta didik memahami makna dan prinsip syariat secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak menganalisis *dasar* hukum serta mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pola pikir kritis, menyusun pendapat berdasarkan dalil yang dipahami, dan menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸²

⁸²Tutun Saadah et al., "Penerapan Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa MTs Persis Katapang," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025), <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i6.888>.

Selain itu, pemahaman guru terhadap *deep learning* turut memengaruhi cara guru memilih metode dan strategi pembelajaran di kelas. Pendidik berupaya menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual melalui berbagai pendekatan, mulai dari kegiatan diskusi, penelaahan studi kasus, hingga pengkajian terhadap berbagai persoalan yang dekat dan akrab dengan kehidupan keseharian peserta didik. Melalui cara-cara tersebut, proses pembelajaran yang berlangsung pun menjadi jauh lebih aktif dan tidak lagi semata-mata berpusat pada figur guru.

4) Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Proses Pembelajaran Fikih

Karena kalimat ini sama persis dengan yang sebelumnya, berikut versi parafrase alternatif (berbeda dari jawaban sebelumnya) agar *variasinya* lebih beragam.⁸³ Dalam praktik pelaksanaannya, pendidik tidak sebatas menyampaikan muatan materi secara teoretis, melainkan turut mengikutsertakan peserta didik dalam serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan menjalin keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pencarian referensi dari berbagai sumber, serta pembahasan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Mustaqim Azmi, S.Pd., menyampaikan bahwa pembelajaran dimulai dengan pemberian permasalahan kontekstual yang berkaitan

⁸³Ali Wafa et al., “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2025): 103–16, <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.

dengan materi Fikih, kemudian peserta didik diarahkan untuk berdiskusi, mencari informasi tambahan, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Di samping itu, pendidik turut menghadirkan pertanyaan-pertanyaan pemantik dengan tujuan agar peserta didik semakin terdorong untuk berpikir kritis secara aktif di sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, Gusti Jamiatul Aulia N.R., S.Pd., menerapkan pendekatan *deep learning* melalui pembelajaran berbasis inkuiri dengan meminta peserta didik mengkaji kasus atau fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar. Setelah guru menjelaskan materi, peserta didik diminta mencari contoh kasus nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian mendiskusikannya bersama di kelas. Langkah tersebut ditempuh dengan maksud agar peserta didik lebih mudah dalam menyerap materi yang dipelajari, mengingat materi tersebut dihubungkan secara langsung dengan kondisi konkret yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Malehah, S.Ag., turut memperkuat gambaran bahwa pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih ditempuh melalui beberapa rangkaian tahapan, seperti eksplorasi konsep Fikih, diskusi kelompok, studi kasus kehidupan nyata, refleksi hikmah, serta simulasi atau praktik langsung. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak merenungkan alasan di balik suatu hukum Fikih, seperti mengapa riba diharamkan, kemudian mendiskusikan berbagai pendapat, mengaitkan materi dengan fenomena kehidupan nyata, serta melakukan simulasi praktik seperti akad jual beli, pewarisan, dan wakaf. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran deep learning diterapkan secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Penerapan pola pembelajaran semacam ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Fikih telah bergeser, tidak lagi semata-mata berpusat pada figur guru (*teacher centered*), melainkan mulai berorientasi pada pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik secara aktif di dalamnya. Dalam kerangka ini, peserta didik diberikan ruang untuk menelusuri informasi secara mandiri, menyampaikan gagasan dan pendapatnya, berdiskusi dengan sesama, serta menelaah suatu persoalan berdasarkan materi yang tengah dipelajari. Kondisi semacam ini pada akhirnya turut membantu peserta didik dalam menyelami materi secara lebih mendalam, tanpa lagi terkungkung pada sekadar aktivitas menghafal semata.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan gagasan *deep learning* yang menitikberatkan pada terwujudnya proses pembelajaran bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.⁸⁴ Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin telah dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, kontekstual, dan

⁸⁴Salma Ambarwati and Nur Wakhidah, "Analisis Persepsi Calon Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 12 (2025), <https://doi.org/10.62281/0t9wgv74>.

berbasis pemecahan masalah. Pendekatan tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Analisis Kesulitan Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mengimplementasikan Pendekatan Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin

1) Kesulitan Menghadapi Peserta Didik yang Masih Terbiasa dengan Pembelajaran Pasif

Pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih senantiasa diiringi oleh beragam kendala yang harus dihadapi pendidik di sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah masih dijumpainya sejumlah peserta didik yang sudah terlanjur terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat pasif, sehingga keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas pun belum sepenuhnya optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dasar dan gaya belajar peserta didik turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas. Terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, namun ada pula peserta didik yang memerlukan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat keaktifan dan pemahaman peserta didik menjadi berbeda-beda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga dituntut berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan

konsep deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna melalui partisipasi aktif peserta didik. Dalam hal ini, minat belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Minat belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar peserta didik.⁸⁵

Para peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari fiqh agar materi tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dianalisis dan diterapkan dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran fikih menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat hafalan.⁸⁶ Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan suasana di dalam kelas yang membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan, dan ikut serta dalam diskusi. Dengan demikian, kebiasaan peserta didik yang masih cenderung pasif serta adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin.

⁸⁵Mohammad Nur Arif et al., “Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning,” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2025): 8–16, <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>.

⁸⁶Istanti Dalila and Sudianto, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Peserta Didik,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2026): 72–77.

2) Keterbatasan Waktu dalam Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran fikih pada dasarnya membutuhkan rentang waktu yang relatif lebih panjang apabila dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional pada umumnya. Dalam kerangka pembelajaran yang mendalam, peserta didik tidak lagi sebatas duduk mendengarkan paparan yang disampaikan pendidik, melainkan turut ambil bagian dalam berbagai kegiatan seperti berdiskusi, menelaah persoalan yang muncul, menelusuri informasi yang relevan, hingga menjalin keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini pada gilirannya menuntut pendidik untuk mengelola waktu secara lebih efektif dan efisien, sehingga keseluruhan tahapan pembelajaran yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran mendalam adalah keterbatasan waktu. Kecepatan belajar di kelas tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tetapi juga oleh perbedaan kemampuan dasar dan preferensi belajar para siswa. Sementara sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, sebagian lainnya membutuhkan penjelasan dan bimbingan lebih lanjut, yang membuat proses belajar menjadi lebih lama.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai penerapan *deep learning* dalam pembelajaran yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam

membutuhkan waktu lebih lama.⁸⁷ Mengingat peserta didik diikutsertakan secara aktif dalam proses bernalar, berdiskusi, serta memecahkan persoalan yang dihadapi, pola pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik semacam ini pun menuntut pendidik untuk menyusun tahapan pembelajaran secara lebih terencana dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tetap dapat dicapai secara optimal.

Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran aktif memerlukan pengelolaan waktu yang baik karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas agar proses pembelajaran tetap efektif meskipun waktu yang tersedia terbatas.⁸⁸ Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia menjelma menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Fikih. Guru dituntut mampu mengelola waktu dan menyesuaikan langkah pembelajaran agar proses pembelajaran mendalam tetap dapat berlangsung secara efektif dan bermakna bagi peserta didik.

⁸⁷Risti Amelia et al., “Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran Di Ponpes Cendikia Faiha,” *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2026): 222–37, <https://doi.org/10.46773/9ja1xr66>.

⁸⁸Sus Rahma Yuni et al., “Strategi Pembelajaran Aktif Di Madrasah,” *Journal of Creative Student Research* 2, no. 3 (2024): 01–15, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>.

3) Kesulitan Mengaitkan Materi Fikih dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih pada hakikatnya menuntut pendidik untuk mampu menjalin keterkaitan antara materi yang disampaikan dengan pengalaman serta realitas keseharian yang dijalani peserta didik. Akan tetapi, tidak semua muatan materi Fikih dapat dengan mudah dihubungkan dengan kondisi konkret yang dialami peserta didik, sehingga hal ini pun menjelma menjadi salah satu kendala tersendiri dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran Fikih di lingkungan sekolah pun masih kerap terjebak pada pola yang berorientasi pada hafalan serta penyampaian materi secara tekstual semata, sehingga keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik. Padahal, kebutuhan peserta didik sesungguhnya tidak berhenti pada penguasaan teori hukum Islam semata, melainkan turut mencakup pemahaman mengenai bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Bertolak dari hal itulah, kehadiran sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual serta sarat makna bagi peserta didik menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.⁸⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa materi Fikih yang jarang ditemui secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti materi akad nikah. Sebagian besar peserta didik hanya mengetahui prosesi

⁸⁹Neng Sufia and Chanifudin Chanifudin, "Integrasi Fikih Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Dan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 3596–601, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.24871>.

akad nikah secara umum dan belum pernah menyaksikan ataupun memahami prosesnya secara langsung. Kondisi demikian pada akhirnya berimplikasi pada munculnya kesulitan tersendiri bagi peserta didik dalam upayanya memahami materi secara kontekstual.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* pada dasarnya memerlukan kehadiran pengalaman belajar yang dekat dan akrab dengan realitas kehidupan peserta didik, agar materi tersebut secara keseluruhan lebih mudah dipahami. Dalam kerangka pembelajaran yang mendalam ini, peserta didik tidak sekadar dituntut untuk menguasai teori semata, melainkan juga diharapkan mampu menjalin keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi jauh lebih bermakna dan berkesan.

Prinsip ini berakar pada teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yang menitikberatkan pada pentingnya menjembatani materi akademis dengan pengalaman riil siswa. Mengintegrasikan kurikulum dengan realitas empiris terbukti efektif membantu peserta didik dalam menginternalisasi konsep secara substantif. Selain itu, keterikatan dengan dunia nyata ini mempermudah siswa saat harus mengimplementasikan pengetahuan ilmiah tersebut ke dalam berbagai dinamika kehidupan praktis.⁹⁰ Selain itu, pembelajaran Fikih pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teori keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum Islam dalam

⁹⁰Lusiana and Lutfiyatul Fahriyeh, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 2, no. 2 (2024): 95–103.

kehidupan sehari-hari.⁹¹ Oleh karena itu, guru dituntut cermat dalam menyusun strategi untuk menjembatani konsep-konsep abstrak atau asing agar dapat dipahami oleh siswa. Di MAN 1 Banjarmasin, kendala utama dalam mengadopsi pendekatan *deep learning* adalah rumitnya mengaitkan materi Fikih tertentu dengan realitas empiris para pelajar. Tantangan ini menjadi stimulasi bagi pendidik untuk berinovasi secara kreatif dalam menyajikan materi berbasis konteks, sehingga siswa mampu menyerap pelajaran secara substantif dan bermakna.

4) Perbedaan Gaya Belajar dan Kemampuan Dasar Peserta Didik

Pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih tidak selalu berjalan dengan mudah mengingat masing-masing peserta didik membawa kemampuan dasar serta karakteristik belajar yang berlainan satu sama lain. Keberagaman tersebut pada gilirannya turut berpengaruh terhadap kecepatan mereka dalam menyerap materi yang dipelajari, sekaligus memengaruhi tingkat keterlibatan yang mereka tunjukkan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa di antara peserta didik terdapat variasi dalam kecepatan memahami materi, di mana sebagian mampu menangkap penjelasan dengan cepat, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan penjelasan tambahan serta pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan metode, strategi, serta tempo pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

⁹¹Sempurna Iman Harahap et al., "Strategi Pembelajaran Fikih," *Jurnal PGSD UNIGA* 5, no. 1 (2026): 75–91.

Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Malehah, S.Ag., ketiga menunjukkan bahwa perbedaan potensi peserta didik serta adanya gangguan konsentrasi selama pembelajaran turut menjadi hambatan dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Kondisi demikian pada akhirnya menuntut pendidik untuk menghadirkan bentuk perhatian serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga keseluruhan proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal.

Dalam penerapan *deep learning*, peserta didik dihadapkan pada tuntutan untuk senantiasa berpikir kritis, terlibat aktif dalam diskusi, serta mampu menyelami materi secara mendalam dan menyeluruh. Berangkat dari tuntutan tersebut, keberagaman kemampuan belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik pun menjelma menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, mengingat tidak semua peserta didik memiliki kapasitas yang setara dalam mengikuti proses pembelajaran maupun mencapai tingkat pemahaman yang seragam. Temuan dalam penelitian ini memperoleh penguatan dari kajian terdahulu yang mengungkapkan bahwa keberagaman kemampuan akademik serta variasi gaya belajar yang dimiliki peserta didik di dalam satu ruang kelas merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Karena kondisi-kondisi tersebut, para pendidik harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka agar setiap siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.⁹² Sudah semestinya guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran

⁹²Resti Hidayat et al., "Pendekatan Pedagogik Untuk Mengatasi Keberagaman (Kemampuan Dan Gaya Belajar) Dalam Ruang Kelas," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 479–88, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19946>.

yang diterapkan agar selaras dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, sehingga keseluruhan proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Di samping itu, penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik turut menuntut pendidik untuk senantiasa peka terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada setiap individu, mengingat masing-masing peserta didik memiliki cara dan kecenderungan tersendiri dalam memahami materi yang dipelajari.

Bertolak dari uraian tersebut, wajar jika penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pelatihan Fiqh menghadirkan tantangan tersendiri, mengingat keragaman gaya belajar dan perbedaan kemampuan dasar yang dimiliki setiap siswa. Untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa kecuali, dapat terlibat secara aktif dan menyerap sepenuhnya materi yang diajarkan, para pendidik harus lebih kreatif dalam memilih strategi pengajaran.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Deep Learning

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih senantiasa diwarnai oleh keberadaan beragam faktor yang melingkupinya, baik yang berperan sebagai pendukung maupun yang menjadi penghambat. Keberadaan kedua jenis faktor tersebut pada gilirannya turut menentukan sejauh mana pendidik berhasil menghadirkan pembelajaran yang aktif, mendalam, serta sarat makna bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pihak madrasah menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *deep learning*. Dukungan tersebut berupa penyediaan fasilitas pembelajaran seperti LCD, ruang kelas, dan akses internet yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran

yang lebih inovatif. Selain itu, adanya pelatihan terkait *deep learning* juga membantu guru menambah pemahaman mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain dukungan fasilitas, penerapan kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif turut menjadi faktor pendukung implementasi *deep learning*. Kurikulum tersebut membuka peluang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran yang berlangsung. Sebaliknya, temuan yang diperoleh dari penelitian ini juga mengungkap keberadaan sejumlah faktor yang turut menghambat berlangsungnya implementasi pendekatan *deep learning*. Perbedaan kemampuan dasar dan gaya belajar peserta didik menyebabkan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, terbatasnya alokasi waktu yang tersedia bagi pembelajaran turut menjelma menjadi kendala tersendiri, mengingat penerapan pembelajaran yang bersifat mendalam pada dasarnya membutuhkan rentang proses yang relatif lebih panjang apabila dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional pada umumnya. Kendala lain yang ditemukan yaitu masih terdapat peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif sehingga kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi demikian pada gilirannya mengharuskan pendidik untuk menghadirkan pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan tujuan agar peserta didik secara perlahan mampu menumbuhkan keterlibatan aktifnya dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan narasumber ketiga juga menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi *deep learning* meliputi tersedianya infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, dukungan pihak sekolah, serta karakteristik peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Di sisi lain, sejumlah faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya mencakup ketidakmemadaan sarana dan prasarana penunjang, minimnya kesempatan pelatihan yang diperoleh pendidik, terbatasnya alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran, terganggunya konsentrasi peserta didik selama proses berlangsung, hingga munculnya beragam kendala teknis yang kerap dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Berbagai faktor yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan *deep learning* tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas yang dimiliki pendidik, melainkan juga turut dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas penunjang serta kondisi riil peserta didik dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran yang berlangsung.

Sebagaimana diungkapkan dalam kajian terdahulu, tingkat keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* turut ditentukan oleh sejumlah faktor pendukung, dan salah satu yang memegang peranan penting di antaranya adalah komitmen yang dimiliki pendidik dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif serta kaya akan variasi. Kesiadaan guru untuk terus menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pemahaman mendalam peserta didik. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan *deep learning*. Pihak madrasah turut membuka ruang dan kesempatan

bagi pendidik untuk mengembangkan beragam metode pembelajaran, sekaligus membangun suasana belajar yang kondusif guna mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih efektif. Meski demikian, dalam perjalanannya, penerapan *deep learning* tidak luput dari sejumlah hambatan yang turut menyertainya. Minimnya ketersediaan fasilitas serta media penunjang pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keseluruhan proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara sepenuhnya optimal. Di samping itu, kemampuan pedagogik guru yang berbeda-beda juga memengaruhi pelaksanaan *deep learning* di kelas sehingga kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik tidak selalu sama.⁹³

Sejumlah kajian lain turut mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komitmen yang dimiliki pendidik serta kompetensi pedagogik yang melekat pada dirinya dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan berdaya guna. Selain itu, dukungan kepala sekolah, budaya kolaborasi antar guru, serta penyediaan fasilitas pembelajaran turut menjadi faktor pendukung dalam penerapan *deep learning*. Namun, beberapa hambatan seperti beban administrasi, keterbatasan penguasaan teknologi, dan perbedaan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, pendampingan guru, serta penguatan

⁹³Siti Hafidhoh and Muchammad Eka Mahmud, "Implementasi Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Sabilillah Syaichona Cholil Samarinda," *JEEL: Journal of Elementary Education and Literacy* 2, no. 04 (2025): 1–10.

profesionalisme guru agar implementasi *deep learning* dapat berjalan lebih optimal.⁹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin senantiasa diwarnai oleh beragam faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat, yang keduanya perlu mendapat perhatian secara seksama agar keseluruhan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif sekaligus memberikan kebermanaknaan yang utuh bagi peserta didik.

2. Analisis Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mengatasi Kesulitan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin

a. Membiasakan Peserta Didik Aktif Bertanya dan Berdiskusi

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih pada hakikatnya membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif di sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran. Bertolak dari kebutuhan tersebut, pendidik kemudian berupaya menanamkan kebiasaan pada diri peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan serta aktif terlibat dalam diskusi, dengan harapan agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak lagi semata-mata berpusat pada figur guru, melainkan turut melibatkan peserta didik secara langsung dalam upaya memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan secara bertahap kepada peserta didik agar lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat saat pembelajaran berlangsung.

⁹⁴Fakhri Hannan Nuryadi et al., "The Implementation Deep Learning In Elementary School By Teacher's Role," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 10, no. 1 (2026): 53–67, <https://doi.org/10.31537/ej.v10i1.2966>.

Pembiasaan tersebut dilakukan karena masih terdapat peserta didik yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran pasif sehingga memerlukan proses penyesuaian untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mendalam.

Kegiatan bertanya dan berdiskusi membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam karena peserta didik dapat bertukar pendapat, menyampaikan gagasan, serta memperoleh pemahaman dari hasil diskusi bersama.⁹⁵ Tidak hanya itu, kegiatan diskusi yang berlangsung juga turut berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan berkomunikasi peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung.⁹⁶ Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam kajian terdahulu, yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran yang bersifat aktif mampu mendorong peningkatan keterlibatan peserta didik di sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peserta didik yang terbiasa mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi cenderung memiliki kemudahan yang lebih besar dalam memahami materi, mengingat mereka turut ambil bagian secara langsung dalam proses menggali serta mengonstruksi pengetahuan itu sendiri.⁹⁷

⁹⁵Ujang Ruslandi et al., “Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa Di MAS Tarbiyatul Islamiyah,” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (2025): 79–90, <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>.

⁹⁶Imin Amrain et al., “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Damhil Education Journal* 4, no. 1 (2024): 77–90, <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>.

⁹⁷Benny Azi Lesmana Tahir and Fadilah Arbiyanti, “Manajemen Kelas Berbasis Diskusi: Strategi Peningkatan Keterlibatan Dan Prestasi Belajar,” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2025): 235–48, <https://doi.org/10.62815/darululum.v16i2.197>.

Atas dasar pertimbangan tersebut, upaya membentuk kebiasaan pada diri peserta didik untuk berani bertanya dan aktif berdiskusi pun dijadikan salah satu langkah strategis yang ditempuh oleh pendidik dalam mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin.

b. Penyederhanaan Langkah Pembelajaran

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih pada dasarnya menuntut adanya tahapan pembelajaran yang relatif lebih rumit dan berlapis, sebab peserta didik di dalamnya tidak ditempatkan sekadar sebagai penerima materi secara pasif, melainkan turut diarahkan untuk aktif berdiskusi, menelaah berbagai persoalan yang muncul, serta menjalin keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Konsekuensi dari kondisi tersebut mengharuskan pendidik untuk senantiasa melakukan penyesuaian terhadap tahapan pembelajaran yang dirancang, dengan maksud agar keseluruhan proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif, selaras dengan keterbatasan waktu yang tersedia maupun kondisi riil yang dihadapi di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penyederhanaan terhadap langkah-langkah pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun waktu pembelajaran terbatas. Penyederhanaan tersebut dilakukan dengan memilih kegiatan pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan penting sehingga peserta didik tetap dapat memahami materi secara mendalam tanpa harus melalui tahapan pembelajaran yang terlalu panjang.

Langkah tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan penerapan *deep learning* dengan kondisi nyata di kelas. Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran *deep learning* tidak selalu dilakukan melalui tahapan yang kompleks, melainkan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.⁹⁸ Dengan demikian, guru tetap dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna tanpa mengurangi inti dari pendekatan *deep learning* itu sendiri.

Siswa dapat mengikuti urutan pembelajaran dengan lebih mudah jika langkah-langkah prosesnya dibuat lebih sederhana. Di sisi lain, jika fase-fase pembelajaran terlalu rumit dan berlapis-lapis, siswa mungkin akan kesulitan memahami materi tersebut, terutama mereka yang memiliki tingkat keterampilan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.⁹⁹ Bertolak dari hal tersebut, sudah semestinya pendidik mempertimbangkan dengan cermat pemilihan strategi pembelajaran yang bersifat lebih luwes serta lebih mudah dicerna oleh peserta didik.

Pernyataan tersebut memperoleh penguatan dari kajian terdahulu yang mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sejauh mana kepiawaian pendidik dalam mengelola serta menyesuaikan strategi pengajaran yang diterapkan dengan karakteristik dan kondisi

⁹⁸Rizwatul Hasanah et al., "Deep Learning-Based Learning Strategies in Realizing Meaningful, Critical, and Enjoyable Learning," *Journal of Deep Learning*, September 26, 2025, 179–87, <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11572>.

⁹⁹Vicky Dwi Wicaksono, "Simplification of Lesson Plan: Elementary School Teacher Perspective: Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Perspektif Guru Sekolah Dasar," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 77–88, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1477>.

riil peserta didik yang dihadapi di dalam kelas. Berangkat dari hal ini, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga luwes dan fleksibel, serta tetap berorientasi pada peserta didik sebagai pusat dari keseluruhan proses, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.¹⁰⁰ Untuk mengatasi kendala dalam menerapkan teknik *deep learning* dalam pengajaran Fiqh serta menjaga efektivitas dan signifikansi proses pembelajaran bagi para siswa, para guru berupaya menyederhanakan tahapan-tahapan pembelajaran.

c. Menggunakan Praktik Langsung dalam Pembelajaran

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih pada dasarnya menghendaki agar peserta didik tidak berhenti pada pemahaman materi secara teoretis belaka, melainkan juga dituntut untuk mampu menangkap bagaimana materi tersebut diterapkan dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya. Berangkat dari tuntutan itulah, para pendidik kemudian memilih untuk menghadirkan kegiatan praktik secara langsung, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, membumi, dan pada akhirnya lebih mudah untuk dipahami secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan praktik dilakukan pada materi tertentu yang sulit dipahami apabila hanya dijelaskan melalui teori, seperti materi akad nikah. Melalui praktik tersebut, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses

¹⁰⁰Sofya Rohmatul Ummah et al., "Optimalisasi Peran Guru Dalam Pembelajaran Efektif Dan Manajemen Kelas Yang Kondusif," *Nusantara Educational Review* 3, no. 2 (2025): 101–9, <https://doi.org/10.55732/kmq84y03>.

pembelajaran sehingga mereka dapat memahami tahapan dan penerapan materi secara lebih jelas.

Data tersebut dipertegas oleh kesaksian Ibu Malehah, S.Ag., selaku informan ketiga, yang mengungkapkan bahwa penyerapan materi dilakukan lewat metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) berupa simulasi akad nikah dan transaksi jual beli. Melalui skema praktik ini, siswa tidak hanya terjebak pada hafalan teks atau teori kognitif semata. Sebaliknya, mereka mendapatkan ruang untuk mengalami langsung proses tersebut secara empiris, yang pada akhirnya membuat substansi pelajaran Fikih menjadi lebih mudah diinternalisasi sekaligus memberikan kesan mendalam (*meaningful*).

Kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.¹⁰¹ Khusus dalam ranah pembelajaran Fikih, kehadiran pengalaman belajar yang bersifat langsung memegang peranan yang sangat krusial, mengingat substansi materi yang dipelajari erat kaitannya dengan penerapan hukum Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari para peserta didik. Oleh karenanya, kegiatan praktik dalam pembelajaran turut memberikan andil besar dalam membantu peserta didik menangkap materi secara lebih konkret dan membumi, alih-alih hanya berhenti pada tataran konsep yang abstrak dan sulit terbayangkan. Tidak sebatas berkontribusi pada penguatan pemahaman materi semata, kegiatan praktik langsung juga memiliki andil yang signifikan dalam mendongkrak tingkat keterlibatan

¹⁰¹Mila Siti Hazizah et al., “Penerapan Metode Ceramah dan Praktik sebagai Upaya Keberhasilan Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI melalui Pengelolaan Kelas di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang,” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 48–62, <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9482>.

peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Pada umumnya, peserta didik akan menunjukkan sikap yang jauh lebih aktif, antusias, serta lebih cepat dalam menangkap substansi materi manakala mereka dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, dibandingkan apabila mereka hanya duduk diam mendengarkan pemaparan yang bersifat teoretis semata.¹⁰²

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa metode praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena memberikan pengalaman belajar secara langsung dan lebih kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik memberikan kontribusi nyata dalam membantu peserta didik menangkap substansi materi secara lebih konkret dan mudah diraba, sehingga pada akhirnya pengetahuan yang diperoleh tidak hanya lebih mudah dicerna, tetapi juga lebih siap untuk diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹⁰³ Oleh karena itu, salah satu taktik yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Fiqh adalah dengan memanfaatkan kegiatan praktik langsung, yang juga merupakan komponen penting bagi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam secara efektif sepanjang proses pembelajaran.

d. Menerapkan *Joyful Learning* dalam Pembelajaran

Suasana pembelajaran kelas yang kreatif dan menyenangkan menjadi stimulan krusial dalam menyukseskan implementasi *deep learning* pada mata

¹⁰²inggrid Reva Emylya Et Al., “Penerapan Metode Ceramah Dan Praktik Langsung Dalam Pembelajaran Pjok Di Sd 008 Mulya Subur,” *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2026): 93–112.

¹⁰³Achmad Taqiyuddin Zamzami and Burhanuddin Ridlwan, “Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Aliyah Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang,” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 5 (2025): 1261–72, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5491>.

pelajaran Fikih. Pola pengajaran yang kaku dan monoton terbukti menurunkan atensi serta partisipasi aktif siswa di ruang kelas. Guna mengantisipasi kejenuhan tersebut, pendidik mengadopsi konsep *Joyful Learning* untuk mengondisikan kelas agar lebih rileks, dinamis, dan minim tekanan. Melalui atmosfer yang suportif ini, hambatan psikologis siswa terkikis sehingga mereka lebih berani memantik diskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi gagasan secara terbuka.

Pendekatan *deep learning* pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara mendalam. Keterlibatan tersebut akan lebih mudah tercipta apabila suasana pembelajaran mendukung dan membuat peserta didik merasa nyaman selama belajar. Siswa akan lebih fokus, bersemangat, dan ingin tahu mengenai materi pelajaran ketika mereka berada dalam suasana belajar yang nyaman.¹⁰⁴

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membantu mengurangi kejenuhan peserta didik, terutama pada materi Fikih yang dianggap sulit atau terlalu banyak teori. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik melalui diskusi, praktik, maupun aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang ramah dan menghibur memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran serta meningkatkan tingkat

¹⁰⁴Musaadatul Fithriyah and Shabrina Ainur Rosyidah, "Pengembangan Media Big Book Berbasis Joyfull Learning Pada Pembelajaran Fikih Materi Tayamum Di Kelas 1 MI," *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2026): 66–76.

partisipasi mereka sepanjang proses pembelajaran.¹⁰⁵ Untuk membantu siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, para guru menerapkan *Joyful Learning* sebagai salah satu taktik mereka dalam melaksanakan strategi pembelajaran mendalam pada pengajaran Fiqh.

e. Memanfaatkan Dukungan Fasilitas dan Pelatihan dari Madrasah

Keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran tidak terlepas dari dukungan lingkungan madrasah, baik dalam bentuk fasilitas pembelajaran maupun pelatihan bagi guru. Berkat dukungan ini, para guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas, proyektor LCD, dan koneksi internet, yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sumber daya tersebut memungkinkan para pendidik menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih dinamis dan menarik, sehingga memudahkan pemahaman siswa.

Selain fasilitas pembelajaran, madrasah juga memberikan dukungan melalui pelatihan yang berkaitan dengan penerapan *deep learning*. Pelatihan tersebut memperluas pemahaman para guru tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membantu mereka menguasai teknik-teknik pengajaran yang lebih kreatif. Melalui pelatihan ini, para guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam memberikan pengajaran yang lebih relevan

¹⁰⁵Safira Safira et al., “Peran Guru Dalam Implementasi Metode Joyful Learning Pada Pembelajaran Huruf Hijaiyah Di RA Al Muslihun,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 4, no. 2 (2026): 114–25, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3809>.

dan efektif. Dukungan dari madrasah tersebut menunjukkan komitmen untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah tersebut. Para guru harus memiliki pengetahuan dan sumber daya yang memadai saat menerapkan pembelajaran mendalam agar proses pembelajaran dapat berjalan semulus mungkin. Oleh karena itu, dukungan dari kepala madrasah maupun lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu guru mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas.

Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber ketiga Ibu Malehah, S.Ag., menunjukkan bahwa madrasah juga mendukung implementasi deep learning melalui keikutsertaan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, seperti pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pelatihan tersebut membantu meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam memahami strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Sejalan dengan temuan dari kajian-kajian terdahulu, terungkap pula bahwa kelengkapan fasilitas penunjang pembelajaran serta kualitas pembinaan profesional yang diterima oleh pendidik merupakan dua variabel yang turut menentukan sejauh mana proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Di satu sisi, tersedianya sarana pembelajaran yang layak dan memadai membuka peluang bagi pendidik untuk merancang dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup, variatif, dan kaya akan inovasi. Di sisi yang lain, program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan berperan strategis dalam memperkuat kapasitas profesional pendidik, sehingga mereka senantiasa mampu beradaptasi dan melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan dinamika serta tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang

terus bergerak maju.¹⁰⁶ Dengan demikian, dukungan fasilitas dan pelatihan dari madrasah menjadi salah satu faktor yang membantu guru dalam mengatasi kesulitan implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Banjarmasin.

¹⁰⁶Ferry Randan et al., “Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana/Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire,” *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistic* 1, no. 1 (2025): 101–7, <https://doi.org/10.1610/kb7fth71>.